

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan (sekolah) merupakan salah satu faktor pembentuk religiusitas seseorang. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membentuk religiusitas seseorang. Pengalaman agama yang ia peroleh (pernah lakukan) disekolah mempunyai dampak yang cukup besar dalam praktek keagamaan seseorang di dalam kehidupan sehari-hari.

Peran sekolah sangat penting dalam usaha pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah ( dan warga sekolah) melalui kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan (*Virtues*) yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi yang beragama Islam, mereka senantiasa menjadikan Al Qur'an sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.<sup>1</sup>

Fungsi utama sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, syari'at demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap mengesakan Allah dan

---

<sup>1</sup> Anas salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Kartakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* ( Bandung : Pustaka Setia 2013) Hal 45

mengembangkan segala bakat ayau potensi manusia sesuai dengan fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan.<sup>2</sup>

Fungsi tersebut jika dijabarkan antara lain, sekolah berfungsi sebagai tempat untuk memperluas wawasan dan pengalaman anak didik melalui transfer nilai dan ilmu, sebagai tempat untuk mewujudkan keterikatan, integrasi, homogenitas, dan keharmonisan antar siswa sebagai penyempurna tugas keluarga dalam pendidikan.

Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dari itu Pendidikan Agama harus diajarkan pada anak sejak dini. Firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Adz-Dzariyat : 56)

Semenjak bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya dan mempunyai pemerintahan sendiri, pendidikan Agama telah mulai diberikan di Sekolah-sekolah Negeri. Pelaksanaan Pendidikan Agama tersebut diserahkan kepada Kementerian Agama untuk merealisir hal tersebut. Menteri Agama dan Menteri P.P dan K mengeluarkan keputusan bersama menentukan adanya pengajaran Agama di Sekolah-sekolah Rakyat Negeri sejak kelas IV dengan dua jam per minggu. Dengan adanya peraturan tersebut secara resmi

---

<sup>2</sup> Abdurrahman an-nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan masyarakat* ( Jakarta : Gema Insani Press, 1995) hlm. 152

Pendidikan agama telah dimasukkan di Sekolah-sekolah negeri maupun swasta mulai dari Sekolah Rakyat sampai Sekolah Menengah Atas dan juga sekolah kejuruan.

Dengan ditetapkannya UUPP No. 4 Tahun. 1950 maka Pendidikan Agama semakin kuat kedudukannya karena disebutkan dalam Bab XII Pasal 20 ayat 1 yang berbunyi:

Dalam Sekolah-sekolah Negeri diadakan pelajaran Agama; orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran Agama. Ayat 2 cara penyelenggaraan pengajaran Agama di Sekolah-sekolah Negeri di atur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, pengajaran dan Kebudayaan, bersama-sama dengan Menteri Agama.

Disusul lagi dengan di keluarkannya ketetapan No. 11/ MPRS/ 1960 dalam Bab II Pasal 2 ayat 3 yang isinya:

Menetapkan Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran di Sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Rakyat sampai universitas –universitas negeri, dengan pengertian bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta, apabila wali murid/murid dewasa menyatakan keberatannya.<sup>3</sup>

Seiring dengan perkembangan waktu, maka Pendidikan Agama semakin menjadi perhatian dengan pengertian bahwa pendidikan agama semakin diburuhkan oleh setiap manusia terutama yang masih duduk dibangku sekolah. Hal ini dikuatkan dengan adanya Undang-undang No. 2 Tahun 1989 yaitu tentang sistem Pendidikan Nasional, pada Bab IV Pasal 11 ayat 6 berbunyi

“Pendidikan Keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut

---

<sup>3</sup> Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo:Ramadhani,1993) hal 48-49

penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.<sup>4</sup>

Berbagai uraian diatas menggambarkan betapa perhatian dan pengetahuan Bangsa Indonesia terhadap sumbangan besar Pendidikan Islam dalam upaya mendidik dan mencerdaskan kehidupan Bangsa. Perhatian dalam pengakuan tersebut merupakan tantangan yang memerlukan respon positif dari para pemikir dan pengelola Pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam upaya mencapai pendidikan agama Islam berkualitas, harus dimulai dengan guru pendidikan agama Islam yang berkualitas. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam tanpa memperhitungkan guru agama Islam secara nyata, hanya akan menghasilkan satu fatamorgana atau sesuatu yang semu dan tipuan belaka.

Guru pendidikan agama Islam merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan agama Islam. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru.

Zakiyah darajat mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah merupakan guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia mampu membantu kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.

---

<sup>4</sup> Zuhairini, 1993 hal 51

Guru pendidikan agama Islam bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik swasta maupun negeri, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar maupun yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam.<sup>5</sup>

Guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik. Pendidik juga harus mampu menyiapkan peserta didik untuk bias menangkap peluang dan kemajuan dunia dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Akan tetapi, di sisi lain, pendidikan juga harus mampu membukakan mata hati peserta didik untuk mampu melihat masalah-masalah bangsa dan dunia, seperti kemiskinan, kelaparan, kesenjangan, ketidakadilan dan persoalan lingkungan hidup.

Peserta didik harus mampu di arahkan untuk mampu mengembangkan dirinya, tetapi ia juga harus di ajarkan untuk memiliki beban atau panggilan hidup untuk menjadi bagian dari pemecahan persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa dan dunia. Agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran tersebut, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter kuat dan cerdas.

Guru berkarakter kuat, ia bukan hanya mampu mengajar tetapi ia juga mampu mendidik. Ia bukan hanya mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi ia juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Guru cerdas bukan hanya memiliki kemampuan

---

<sup>5</sup> Zakiyah daradjat, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, 1992) hal 99

yang bersifat intelektual tetapi memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga guru mampu membuka mata hati peserta didik untuk belajar, yang selanjutnya ia mampu hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Sosok guru yang berkarakter kuat dan cerdas diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didiknya. Untuk menjadi guru atau tenaga pendidik yang handal harus memiliki seperangkat kompetensi. Kompetensi utama yang harus melekat pada tenaga pendidik adalah nilai-nilai keamanahan, keteladanan dan mampu melakukan pendekatan pedagogis serta mampu berfikir dan bertindak tegas.<sup>6</sup> Sebagaimana firman Allah

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya : Sesungguhnya allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada orang yang berhak menerimanya (QS. An-Nisa : 58)

Peran serta guru pendidikan agama Islam dalam kaitan dengan mutu pendidikan agama Islam, sekurang-kurangnya dapat dilihat dari empat dimensi yaitu guru pendidikan agama Islam sebagai pribadi, guru pendidikan agama Islam sebagai unsur keluarga, guru pendidikan agama Islam sebagai unsur pendidikan, dan guru pendidikan agama Islam sebagai unsur masyarakat.

Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas

---

<sup>6</sup> M. Furqon, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Surakarta:Yuma Pustaka, 2010) hal 3-4

kekerasan dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Dilain pihak, tidak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (*akhlaq mahmudah*) sesuai harapan orang tua. Kesopanan, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka.<sup>7</sup>

Pengelolaan pendidikan yang tidak serius akan memberikan dampak negatif terhadap keberhasilan pendidikan. Dewasa ini pendidikan di Indonesia belum dapat membawa kepada penyelesaian masalah-masalah yang berkaitan akhlak maupun moralitas bangsa. Menurut Kesuma dkk bahwa di antaranya ada dua hal indikasi dan fakta dari data akurat yaitu:

1. Kondisi akhlak atau moral generasi muda yang rusak. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar dan sebagainya. Data hasil survey mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas. Sedangkan remaja korban narkoba di Indonesia, ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban. Untuk tawuran pelajar SD, SMP, dan SMA di DKI Jakarta mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa. Bahkan 26 siswa di antaranya meninggal dunia.
2. Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada sektor pembangunan, dan sebagainya. Korupsi semakin bertambah merajalela. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2009, tingkat korupsi di Indonesia naik menjadi 2,8% dari 2,6% pada tahun 2008. Sehingga Indonesia berada di urutan ke-111 dari 180 negara, naik 15 posisi dari tahun lalu yang disurvei IPK-nya oleh *Transparancey Internasional (TI)*.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai (Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 5

<sup>8</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter ; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) Hal 2-3

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi terdapat sisi positif maupun sisi negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan IPTEK pada anak-anak. Era digital tersebut cukup mengikis apa yang seharusnya tercermin pada karakter anak sewajarnya. Dampak yang sudah terlihat antara lain: berkurangnya komunikasi secara verbal (berbicara); anak cenderung egois dan egosentris; anak-anak cenderung menginginkan hasil serba instan tanpa memahami prosesnya; dan ancaman pornografi dan seks bebas. Melihat hal tersebut merupakan tanggung jawab para orang tua, pendidik, masyarakat bahkan bangsa dan negara dalam menjaga anak-anaknya yang menjadi generasi penerus bangsa, karena mereka sebagai pendidik utama *transfer of culture* sehingga jati diri bangsa akan tetap terjaga.

Ditengah-tengah perkembangan dunia yang begitu cepat dan semakin canggih, prinsip-prinsip untuk membangun etika, nilai dan karakter peserta didik tetap harus dipegang. Akan tetapi perlu dilakukan dengan cara yang berbeda atau kreatif sehingga mampu mengimbangi perubahan kehidupan. Guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik. Pendidik juga harus mampu menyiapkan peserta didik untuk bisa menangkap peluang dan kemajuan dunia dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Guna mengatasi degradasi moral anak bangsa, saat ini pemerintah dan rakyat Indonesia tengah gencar mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan; mulai dari tingkat dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMA/MA), hingga perguruan tinggi. Melalui pendidikan



karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa ini bias segera diatasi. Lebih dari itu, diharapkan dimasa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter.<sup>9</sup>

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>10</sup>

Undang-undang tersebut sudah jelas dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan beberapa point-point yang telah disebutkan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan karakter yang menjadikan peserta didik dapat mengembangkan potensinya yang memberikan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain, sebagaimana pembentukan karakter lebih kepada membentuk watak dari peserta didik yang sesuai dengan budaya bangsa. Sehingga karakter khas pada putra bangsa tetap terjaga.

Wilayah kognisi yang hanya menekankan pada pengetahuan saja tidak akan berjalan tanpa diimbangi dengan karakter atau budi pekerti untuk

---

<sup>9</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2013) Hal 10

<sup>10</sup> M. Furqon, 2010 hal 14

menjalankan ilmu tersebut. Pada kenyataannya, perhatian yang diberikan oleh dunia pendidikan budi pekerti ini masih kurang. Bahkan dapat dikatakan penanganan pendidikan budi pekerti masih terbengkalai akibat orientasi pendidikan kita yang condong ke dimensi pengetahuan (*cognitive oriented*). Kebanyakan praktisi pendidikan kita masih memegang asumsi, jika aspek kognitif telah dikembangkan secara benar maka aspek afektif akan ikut berkembang secara positif.<sup>11</sup>

Padahal untuk mewujudkan pendidikan karakter tersebut perlu memperhatikan semua aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek afektif disinilah penentu bagaimana terbentuk karakter siswa.

Salah satu yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam adalah melakukan pembinaan karakter peserta didik melalui pemaksimalan fungsi mata pelajaran pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama dapat dijadikan basis untuk pembinaan karakter peserta didik. Guru pendidikan agama bersama-sama para guru-guru yang lain dapat merancang berbagai aktifitas sehari-hari bagi siswa disekolah yang diwarnai dengan nilai-nilai ajaran Islam, dengan cara ini siswa diharapkan terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk karakternya.

Dasar pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam

---

<sup>11</sup> Mawardi, 2009 Hal 38

mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% *variabilitas* kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasa warsa kedua. Dari sini sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama pada pertumbuhan karakter anak.

Akan tetapi, bagi sebagian keluarga, barang kali proses pendidikan karakter yang sistematis diatas sangatlah sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu seyogianya pendidikan karakter juga diberikan pada anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak *play group* dan taman kanak-kanak. Disinilah peran guru dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak dikelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.<sup>12</sup>

Karakter pribadi seseorang sebagian besar dibentuk oleh pendidikannya. Karena itu, untuk membentuk pribadi yang terpuji tanpa cela dan bertanggung jawab, mutlak dibutuhkan pendidikan yang berkualitas pendidikan karakter.<sup>13</sup>

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Sedangkan dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad Saw. mengajarkan, bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk

---

<sup>12</sup> Masnur Muslic, Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multi di mensional (Jakarta : Bumi Aksara, 2011) hal 81-82

<sup>13</sup> Zaenal Aqip, Panduan dan aplikasi Pendidikan Karakter (Bandung:Yrama Widya, 2011) Hal 7

menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).<sup>14</sup>

Disini peranan guru pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian baik pula. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (ramat Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (Q.S AL-Ahzab;21)

Ayat tersebut Allah swt. memerintahkan kepada umat Islam dan umat manusia pada umumnya untuk meneladani sifat Nabi Muhammad saw. Seorang manusia yang patut untuk dijadikan contoh dalam setiap aspek kehidupan. Beliau juga menegaskan bahwa sebaik-baik dari kita adalah yang paling mulia akhlaknya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. berikut.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya : “*Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al A'masy dia berkata; telah menceritakan kepadaku Syaqiq*

<sup>14</sup> Majid, Abdul dan Andayani, Dian, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) Hal 2

*dari Masruq dia berkata; "Kami pernah duduk-duduk sambil berbincang-bincang bersama Abdullah bin 'Amru, tiba-tiba dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya."(HR.BUKHARI - 5575).*

Hadis tersebut menunjukkan penekanan manusia untuk berakhlak mulia, sebagaimana yang dianjurkan Nabi Muhammad saw. Pelaksanaan tersebut dapat dilihat pada penanaman karakter dalam pendidikan, baik formal maupun informal. Pemerintah mempunyai komitmen yang besar dalam mengembangkan dan mensukseskan pendidikan karakter. Hal ini dapat diterapkan pada lembaga pendidikan dimana anak-anak sedang belajar baik lembaga formal, nonformal, informal maupun pada lingkungan keluarga dan masyarakat.

Selama ini pendidikan yang dikembangkan lebih menekankan pada aspek kognitif saja, kurang memperhatikan sisi afektif dan psikomotorik siswa. Pelajaran agama seringkali dimaknai secara dangkal dan tekstual . nilai-nilai agama yang ada hanya dihafal dan tidak diamalkan, padahal nilai-nilai religiusitas tidak hanya tampak ketika seseorang melakukan praktek ritual peribadatan saja, seperti sholat, berdo'a, puasa, zakat dan haji. Namun nilai religiusitas nampak pada semua aktifitas keseharian seseorang yang mencerminkan unsur aqidah, ibadah dan akhlak.

Oleh sebab itu, peran guru pendidikan agama islam penting dalam memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswanya. Pembinaan karakter peserta didik disekolah oleh guru pendidikan agama islam merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan karakter

peserta didik yang identik dengan pembinaan akhlak mulia. Metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam sangat berpengaruh terhadap kejiwaan siswa. Jika nilai religius sudah tertanam dalam diri siswa dan di pupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Pemilihan SMAN 2 Sragen sebagai objek penelitian karena ada hal yang menarik dengan suasana religi yang ada di SMAN 2 Sragen. Penulis heran, bagaimana bisa sekolah umum (negeri) yang tidak berlatar belakang agama namun tercermin suasana keagamaan yang tidak kalah jauh dengan sekolah berasrama (boarding school) atau sekolah-sekolah yang berlatar belakang agama atau sekolah-sekolah yang berlabel sekolah Islam Terpadu (IT). Padahal pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di SMAN 2 Sragen tidak jauh berbeda dengan sekolah negeri pada umumnya, yakni hanya terbatas 2 jam pelajaran dalam seminggu. Materi yang ada pun merupakan satu kesatuan yang utuh antara materi ibadah, qur'an-hadits, akhlak, sejarah kebudayaan Islam yang tergabung menjadi satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI).

Hal tersebut di atas dibuktikan dengan banyaknya siswi putri yang berjilbab, kegiatan sholat dhuha yang berjalan tertib, kegiatan sholat jama'ah dhuhur dan kegiatan keagamaan lainnya. Terlintas dalam pikiran penulis, inilah sekolah negeri yang bernuansa madrasah. Hal ini melatarbelakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa, sehingga para siswa menjalankan ibadah

keagamaan yang di dasari oleh kesadaran dan kemauan dari para siswanya, bukan merupakan paksaan dari gurunya. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui lebih jauh terkait dengan karakter para siswa apakah hanya sebatas pada kegiatan agama secara formal saja (dapat diamati dan tampak atau terlihat oleh mata) atau nilai-nilai karakter sudah membentuk dalam diri siswa dan terwujud pada perilaku sehari-hari siswa seperti kejujuran, kedisiplinan, ketaatan, kepatuhan dan lain sebagainya.

Dengan demikian dari berbagai uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMAN 2 Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 2 Sragen
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 2 Sragen

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui peran guru agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 2 Sragen

- b. Untuk mengetahui usaha-usaha apa saja yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 2 Sragen

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah:

### a. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran tentang peran guru agama Islam dalam pembentukan karakter siswa pada jenjang Sekolah menengah atas, khususnya SMAN 2 Sragen.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Peserta Didik

- a) Meningkatkan pembentukan karakter siswa di SMAN 2 Sragen.
- b) Mengetahui penerapan karakter siswa di SMAN 2 Sragen.
- c) Memberikan gambaran deskriptif peran serta peserta didik dalam membentuk karakter siswa di SMAN 2 Sragen.

#### 2) Bagi Pendidik

- a) Meningkatkan peran pendidik dalam membentuk karakter siswa di SMAN 2 Sragen
- b) Mengetahui penerapan kurikulum dalam membentuk karakter siswa di SMAN 2 Sragen.
- c) Mengevaluasi peran serta pendidik dalam membentuk karakter siswa di SMAN 2 Sragen.



3) Bagi Sekolah

- a) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkaitan dengan penerapan kurikulum dalam membentuk karakter siswa di SMAN 2 Sragen.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran deskriptif dalam meningkatkan manajemen kurikulum dalam membentuk karakter siswa di SMAN 2 Sragen.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan terhadap penelitian yang relevan.
- b) Dapat dijadikan sebagai bahan referensi terhadap penelitian yang relevan.

**D. Kerangka Teori**

Penelitian yang berjudul “ Peran guru agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 2 Sragen”, perlu dijelaskan kajian teori agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan kandungan judul. Adapun penjelasan judul penelitian secara singkat sebagai berikut:

## 1. Peran

Peran adalah seperangkat tingkat yang diharapkan, dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan).<sup>15</sup>

Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran ialah tingkah laku yang diharapkan seseorang pada situasi sosial serta kedudukan dalam suatu sistem tertentu.

## 2. Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan sebagai guru. Guru disebut juga sebagai pendidik yaitu tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Guru memiliki peran pokok sebagai pendidik dan pengajar, namun disamping itu juga memiliki peran sebagai pembimbing, konselor, perencana, motivator, pemimpin kelas. Adapun yang paling dominan

---

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 667.

adalah sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator/fasilitator, evaluator .<sup>16</sup>

### 3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sehingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan Hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>17</sup>

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu keseluruhannya terliput dalam lingkup : Al Qur'an dan Hadits, keimanan, akhlak dan fiqh/ibadah. Sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Berdasarkan Permendiknas nomor 6 tahun 2003, standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk SMA/SMK adalah memahami ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan keimanan kepada Allah Swt sampai qadha dan

---

<sup>16</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) Hal 5-9

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), hal. 320.

qadar melalui pemahaman terhadap sifat dan asmaul husna, berperilaku terpuji seperti husnuzhan, taubat, raja' dan meninggalkan perilaku tercela seperti isrof, tabzir dan fitnah. Selain itu memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi serta menjelaskan hukum mu'ammalah dan hukum keluarga dalam Islam, memahami sejarah Nabi Muhammad pada periode Mekkah dan Madinah serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

#### **4. Karakter**

Karakter artinya kualitas moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Juga bisa dikatakan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Sehingga muncul ungkapan seorang yang berkarakter artinya seseorang yang mempunyai watak dan kepribadian. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pendidikan berkarater berjumlah 18 butir. Adapaun kesemuanya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli, lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter tersebut dua di antaranya adalah tanggung jawab dan disiplin. Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Sedangkan disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan norma, dan peraturan.

## **5. Siswa**

Siswa merupakan seseorang yang dididik, dibina, ditumbuhkembangkan baik dari segi fisik, cara berfikir, maupun mental oleh pendidik. Tugas utama seorang siswa adalah belajar menuntut ilmu, baik ilmu untuk bekal di dunia maupun di akhirat. Perintah mencari ilmu diwajibkan dalam Islam. Sabda Rasulullah saw. yang artinya mencari ilmu itu adalah wajib bagi muslim laki-laki maupun perempuan. Dari hal tersebut peran aktif seorang siswa dalam mencari ilmu sangat diutamakan dalam rangka membentuk siswa yang memiliki akhlak, kecakapan hidup, dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki.

Beberapa kaitanya dengan siswa adalah pendidik, ustadz atau guru. Pendidik berusaha untuk membina, mendidik, menta'dib para siswa sesuai tujuan pendidikan. Hal yang terpenting adalah cara mendidik siswa dengan bijak. Artinya mendidik dengan mengedepankan akhlak juga mensejajarkan pendidikan akademik. Kalau akhir-akhir ini banyak sekolah yang mewujudkan sekolah ramah anak. Ada beberapa sekolah dengan misi mendidik siswa dengan hati. Bahkan ada juga sekolah berbasis Al-quran. Kesemua hal tersebut merupakan bentuk sekolah dengan berbagai tipenya dalam rangka mewujudkan siswa atau peserta didik yang berkarakter, menggapai kesuksesan di dunia dan akhirat.

## **E. Kajian Pustaka**

Ada beberapa telaah pustaka tentang penelitian pendidikan karakter, di antaranya adalah :

*Pertama*, Triyono (UMS:2011) dalam tesis yang berjudul : “*Studi kompetensi guru PAI dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Agama Islam di sekolah*” (Studi di SMK Negeri 1 Sukoharjo). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah : a) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bermutu dibutuhkan kompetensi guru yang memadai baik kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi professional dan kompetensi sosial. b) Dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah telah menempuh beberapa cara baik dalam proses belajar mengajar di kelas dengan perencanaan pembelajaran, pemanfaatan media belajar, metode mengajar dan evaluasi. Di luar jam pelajaran juga diadakan bimbingan belajar Al Qur’an dan pengajian rutin. c) Hambatan yang paling utama dalam pembelajaran PAI adalah minimnya jumlah jam pelajaran yang hanya 2 jam seminggu dan terbatasnya dana untuk peningkatan sarana dan prasarana belajar mengajar.

*Kedua*, Sunardi Syamsudin (UMM:2013) dalam tesis yang berjudul : “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al Qur’an*” (Telaah Tafsir Al Misbah Surat Al Furqon 63-75) Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah membicarakan karakter dan sifat-sifat *Ibadur Rahman* . “Hamba-hamba Tuhan yang Pengasih”, Hamba-hamba Tuhan yang Pengasih itu adalah manusia yang : *Tawadu’ al-‘afwu* (pemaaf), *sahihul ‘ibadah* (ibadah yang benar), *istiqomah* (komitmen), *tawazun* (seimbang), *salimul aqidah* (memiliki akidah yang bersih), *tasamuh* (toleransi/saling menghargai), *‘iffah* (menjaga kesucian diri), *siddiq* (benar dalam perkataan dan benar dalam perbuatan),

*nafi'un ligairihi* (bermanfaat bagi orang lain), mendapat martabat dan tempat yang mulia karena kesabarannya.

*Ketiga*, Tamsari (UMS:2012) dalam tesisnya yang berjudul "*Pengelolaan Pendidikan Karakter Siswa*" MI Al-Huda Durenombo Kabupaten Batang". Hasil penelitian tesis ini adalah penerapan pendidikan karakter siswa melalui pembiasaan (Habitulasi) atau budaya sekolah seperti pembiasaan berjabat tangan, mengucapkan salam, shalat sunnah dhuha, merupakan kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai karakter dengan konsep dasar. Metode pembelajaran karakter siswa bervariasi, dengan selalu berusaha mengaitkan atau memasukan materi atau pokok bahasan ke dalam nilai-nilai karakter (Reflektif). Kemudian memberikan nasehat-nasehat, arahan, wejangan, tausiyah, untuk selalu berbuat kebaikan sesuai dengan nilai-nilai keislaman, yang dilakukan sebelum atau sesudah atau di sela-sela penyampaian materi; Faktor yang mempengaruhi karakter siswa dalam pendidikan karakter adalah bentuk dukungan dari lingkungan keluarga (orang tua), lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dan stakeholder lainnya, merupakan turut mempengaruhi nilai-nilai karakter anak melalui tingkat perhatian, kasih sayang, dan bimbingan.

*Keempat*, jurnal yang berjudul *Quran Education for Special Children: Teacher as Murabbi*, menyatakan bahwa :

*teachers as Murabbi refer to the teaching profession through established Rabbani thought, maintained through quality, developed through*

*knowledge and appreciation of the delivery process, and empowered through leadership and direction. the educational element (Tarbiyyah) can be understood as a process covering all aspects of human life such as spiritual, intellectual, emotional, physical and social and done in stages to keep, raise and educate individuals to attain to perfection, which is capable of role as the original purpose it was created, namely slaves and caliphs.<sup>18</sup>*

Makna dari kutipan tersebut kurang lebih adalah guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, peran guru tidak hanya mendidik tapi berfungsi untuk mewujudkan pembentukan kemampuan dan pengembangan bakat yang ada dalam diri siswa. Unsur pendidikan mencakup semua aspek kehidupan manusia seperti spiritual, intelektual, emosional, fisik dan sosial dilakukan secara bertahap untuk menjaga, membesarkan dan mendidik individu untuk mencapai kesempurnaan.

*Kelima*, jurnal yang berjudul *Contemporary Character Education* menyatakan bahwa:

*However, have found that effective character development programs also have a positive effect on academic developmentsecondary school administrators and teachers should strive to provide a comprehensive character education package that focuses on meeting student needs, providing a caring school community, teaching universal values, and*

---

<sup>18</sup> Mohd-Amat, Robiatul Adawiyah, *Quran Education for Special Children: Teacher as Murabbi, Creative Education, suppl. Special Issue on Special Education 5.7* (Apr 2014): 435-444.



*implementing an integrated character development curriculum that complements the academic curriculum.*<sup>19</sup>

Program pengembangan karakter yang efektif juga memiliki efek positif pada pengembangan akademik. Ini dan lainnya peneliti percaya bahwa pengembangan karakter, terutama pada tingkat sekolah menengah, semakin penting karena kemerosotan perilaku moral di kalangan orang dewasa muda dan skandal korporasi profil tinggi beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, waktu yang tepat untuk pengembangan karakter-karakter atau pendidikan menjadi komponen penting dari kurikulum sekolah menengah. Administrator sekolah menengah dan guru harus berusaha untuk memberikan karakter paket pendidikan yang komprehensif yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan siswa, memberikan komunitas sekolah peduli, mengajarkan nilai-nilai universal, dan mengimplementasikan pengembangan kurikulum karakter terintegrasi yang melengkapi kurikulum akademik.

Berdasarkan beberapa telaah pustaka di atas yang telah ada, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas secara spesifik terkait Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter Siswa. Dalam penelitian ini menempatkan pada peran guru pendidikan agama Islam dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pada siswa. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini merupakan unsur kebaruan dan layak diteliti.

## **F. Metodologi Penelitian**

---

19 Smith, Matthew R, *Contemporary Character Education Middle Level* ed. 6. 5 (Jan 2006): 16-20

## 1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau naturalistik. Dikatakan kualitatif sebab sifat data yang dikumpulkan bercorak deskriptif yang merupakan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku bersifat natural atau wajar sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi .

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic (menyeluruh dan mendalam) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>20</sup>

Pendekatan kualitatif deskriptif adalah mengumpulkan data yang berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih dari pada sekedar angka atau frekuensi.<sup>21</sup>

Hal yang sama dikemukakan oleh Boydan dan Tylor bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, yang lebih mengedepankan analisa pada proses penyimpulan induktif, serta analisa terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan

---

<sup>20</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2013) Hal 2-3

<sup>21</sup> Soetopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press, 2002) hal 35

menggunakan logika ilmiah.<sup>22</sup> Oleh karena itu dalam penelitian ini lebih mengedepankan pada lapangan yang konkret dan sistematis.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Grounded Research* yakni metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan teori yang caranya dilakukan secara induktif dengan menjadikan data sebagai sumber utama teori.<sup>23</sup>

## **2. Subjek Penelitian**

Subjek utama yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum serta siswa SMAN 2 Sragen. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah seluruh kegiatan atau aktivitas keagamaan yang ada di SMAN 2 Sragen.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data pada penelitian kualitatif dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.<sup>24</sup> Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.<sup>25</sup> Hal ini teknik pengumpulan data yang digunakan :

---

<sup>22</sup> Abu Choir, *Pembaharuan Manajemen Pondok Pesantren* (Studi kasus Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur). Tesis. (Malang: STAIN Malang 2002) Hal 74

<sup>23</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media 2011) Hal 67

<sup>24</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) Hal 60

<sup>25</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) Hal 158

a. Observasi

Observasi adalah sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu digunakan untuk membrikan suatu kesimpulan atau diagnosis.<sup>26</sup> Metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang penelitian peran pramuka dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 2 Sragen.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui peoses Tanya jawab secara lisan yang bersangkutan satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara. <sup>27</sup>Metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang upaya pembentukan karakter siswa pada kepala sekolah, kesiswaan dan BP SMAN 2 Sragen.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data atau informasi dalam bentuk dokumen dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya.<sup>28</sup> Metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data sejarah, denah, keadaan guru, karyawan, siswa,

---

<sup>26</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups* (Jakarta: PT Raja Grafindo 2013) Hal 131-132

<sup>27</sup> Abdutrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian* (Jakarta ; Rineka Cipta 2006) Hal 105

<sup>28</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006) Hal 225

struktur organisasi, visi dan misi sekolah, serta struktur pimpinan dan staf di SMAN 2 Sragen.

d. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah suatu teknik yang digunakan untuk membuktikan apakah penelitian tersebut benar-benar merupakan penelitian ilmiah. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data yang diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat-kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).<sup>29</sup> Adapun teknik-teknik pelaksanaan dalam keabsahan data yaitu dengan menggunakan Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi dalam mencapai data yang diharapkan, karena metode ini lebih teliti yaitu : mengaitkan data wawancara dengan observasi sehingga data yang didapat lebih absah. Menurut Denzin menyebutkan bahwa :

- 1) *Data triangulation : The use of variety of data source in a study ;*
- 2) *Investigator Triangulation : The use of several different researchers or evalor ;*
- 3) *Theory Triangulation : The use multiple methods to study a single sent of date ;*
- 4) *Methodological Triangulation : The use of multiple methods to study a single problem.*<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> J. Lexy, Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya 1988) Hal 147

<sup>30</sup> K. Denzin, Norman, *The Hand book Qualitatif Research*. Sage Publication 2000 hal 391

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan Triangulasi melalui penggunaan metode. Triangulasi dengan metode dilakukan dengan jalan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Seperti yang dikemukakan oleh Patton dalam melakukan pengecekan data dengan metode kualitatif dapat dicapai dengan jalan :

- 1) Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi.
- 3) Membandingkan perkataan orang terhadap situasi penelitian keadaan biasanya (sehari-hari)
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.<sup>31</sup>

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis Data adalah mengelompokkan data berdasarkan variable dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variable dari seluruh responden, menyajikan data tiap variable diteliti, melakukan perhitungan

---

<sup>31</sup> J. Lexy, Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya 1996)  
Hal 178

untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.<sup>32</sup> Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Social Antropological Approach*. Suatu pendekatan pada analisis data yang sering menggunakan aktivitas studi kasus yang beragam untuk mengumpulkan data pendekatan tersebut dapat tercapai melalui informasi pada catatan lapangan dan berusaha menerapkan *interpretative* sebagai informasi teks.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini proses analisa data yang dilakukan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian ini proses analisa data dilakukan sebagai berikut :

#### 1) Pengumpulan Data

Mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai metode yang telah dilaksanakan, seperti wawancara, dokumentasi dan observasi.

#### 2) Reduksi Data

Dimaksudkan sebagai proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data yang berasal dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

#### 3) Penyajian Data

Kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, informasi ini termasuk di dalamnya matriks, tabel, skema dan sebagainya.

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung : Alfabeta 2010) Hal 169

<sup>33</sup> Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael, ). *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009) Hal 150-155

#### 4) Penarikan Kesimpulan

Yaitu mencari benda mencatat keteraturan, pola-pola kejelasan, atau konfigurasi yang merupakan kesimpulan akhir dari penelitian. Proses analisis data dalam penelitian menggunakan teknik analisis data interaktif (*interaktive model of analysis*) yang terdiri dari tiga komponen analisa yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga alur analisis data tersebut merupakan kegiatan yang berlangsung terus menerus.

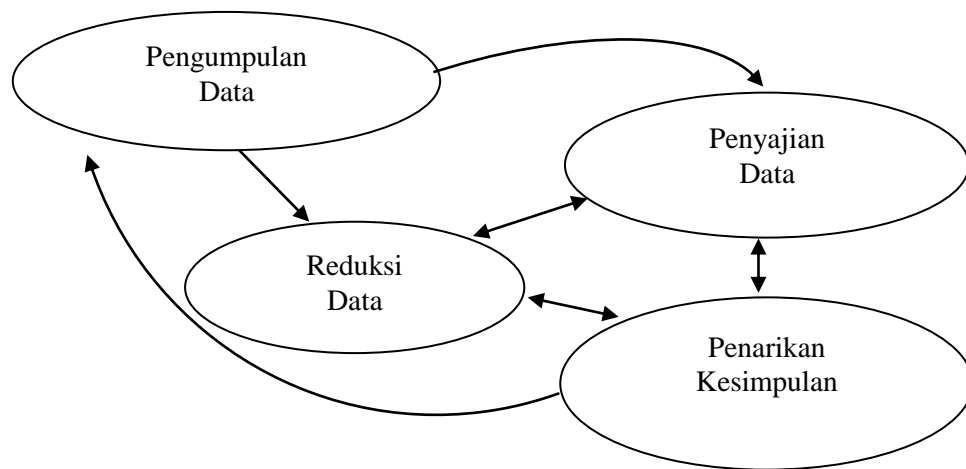
Proses pelaksanaan analisa data pada penelitian ini adalah peneliti mengumpulkan data-data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Beberapa instrument dari pengumpulan data dibuat dalam reduksi data. Yaitu penyederhanaan data yang diperoleh sebelum penyajian data. Penyajian data dapat disajikan dengan mengecek data dengan metode triangulasi data. Komponen terakhir dengan menarik kesimpulan beberapa data yang telah dicek dengan triangulasi data.<sup>34</sup>

Alur kegiatan analisis tersebut dapat digambarkan dibawah ini.

---

<sup>34</sup> Satori, Djam'an, Komariah, Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2009) Hal 218





Gambar 1 Komponen-Komponen Analisis Data Miles & Huberman

#### G. Sistematika penulisan

Secara singkat, peneliti membagi tesis ini menjadi lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I, pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian yang meliputi jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, validitas data, uraian dalam bab ini menjadi dasar dan kerangka berfikir dalam melaksanakan penelitian.

BAB II, berisi tentang kajian teori terkait guru pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter siswa. Guru pendidikan agama Islam menguraikan tentang pengertian, syarat guru pendidikan agama Islam ideal, tugas guru pendidikan agama Islam, sifat guru pendidikan agama Islam, kompetensi guru pendidikan agama Islam dan peran guru pendidikan agama

Islam. Pembentukan karakter menguraikan tentang pengertian, tujuan dan dasar, metode, nilai, sasaran, tahapan-tahapan.

BAB III berisi tentang pemaparan data, meliputi gambaran umum SMAN 2 Sragen sebagai objek penelitian, letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, dasar dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa, keadaan sarana dan prasarana, media dan sumber belajar yang tersedia, profil guru pendidikan agama Islam yang ada.

BAB IV berisi tentang pemaparan hasil analisa dari penelitian yang telah dilakukan di SMAN 2 Sragen meliputi, peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa, kendala-kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa, faktor-faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa.

BAB V berisi tentang penutup. Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari penelitian, implementasi dari hasil penelitian dan saran dari penelitian terhadap pihak-pihak yang terkait dengan penelitian.